

## Sejarah Perkembangan Pariwisata di Bukit Holbung, Desa Hariara Pohan, Kabupaten Samosir

Ade Aulia Rahman<sup>1</sup> Alfiana Nurul Fadillah<sup>2</sup> Muhammad Fahrul Zikri<sup>3</sup> Nazwa Andjani<sup>4</sup>

Putra Rabial Sibarani<sup>5</sup> Ulfa Rahma Daulay<sup>6</sup> Wahyu Renaldi Siahaan<sup>7</sup> Flores Tanjung<sup>8</sup>

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan,  
Indonesia<sup>1,2,3,4,5,6,7,8</sup>

Email: [adeaulia2006@gmail.com](mailto:adeaulia2006@gmail.com)<sup>1</sup> [padilapadila25@gmail.com](mailto:padilapadila25@gmail.com)<sup>2</sup> [zikrilapem3s@gmail.com](mailto:zikrilapem3s@gmail.com)<sup>3</sup>  
[nazwaandjani@gmail.com](mailto:nazwaandjani@gmail.com)<sup>4</sup> [putrasibarani096@gmail.com](mailto:putrasibarani096@gmail.com)<sup>5</sup> [ulfa73033@gmail.com](mailto:ulfa73033@gmail.com)<sup>6</sup>  
[wahyurenaldi40@gmail.com](mailto:wahyurenaldi40@gmail.com)<sup>7</sup> [flores\\_tanjung@yahoo.co.id](mailto:flores_tanjung@yahoo.co.id)<sup>8</sup>

### Abstract

*This study aims to understand the history of tourism development at Holbung Hill, Hariara Pohan Village, Samosir Regency. Initially, the Holbung Hill area was agricultural and grazing land without any tourist facilities. However, since 2016, the increasing number of tourists attracted by the natural panorama of Holbung Hill has led to a change in the area's function as a tourist destination. This study used literature review methods and interviews with local residents as informants. The results indicate that tourism development at Holbung Hill has resulted in improvements in tourist facilities such as parking areas, hiking trails, and camping sites, as well as creating economic opportunities for the local community. However, this development also poses challenges in the form of limited supporting facilities such as sanitation and potential environmental disturbances. Therefore, more focused and sustainable management is needed to ensure that Holbung Hill remains an attractive destination while providing optimal benefits to the community and the environment.*

**Keywords:** Tourism, Holbung Hill, Tourism Development, Tourism Facilities, Socio-Economic Impact, Samosir

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejarah perkembangan pariwisata di Bukit Holbung, Desa Hariara Pohan, Kabupaten Samosir. Pada awalnya, kawasan Bukit Holbung merupakan lahan pertanian dan penggembalaan tanpa fasilitas wisata. Namun sejak tahun 2016, meningkatnya kunjungan wisatawan yang tertarik pada panorama alam Bukit Holbung mendorong perubahan fungsi kawasan tersebut menjadi destinasi wisata. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dan wawancara dengan masyarakat lokal sebagai narasumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan pariwisata di Bukit Holbung berpengaruh terhadap peningkatan fasilitas wisata seperti area parkir, jalur pendakian, dan lokasi berkemah, serta menciptakan peluang ekonomi bagi masyarakat setempat. Namun, perkembangan ini juga menimbulkan tantangan berupa keterbatasan fasilitas pendukung seperti sanitasi serta potensi gangguan lingkungan. Oleh karena itu, diperlukan pengelolaan yang lebih terarah dan berkelanjutan agar Bukit Holbung tetap menjadi destinasi yang menarik sekaligus memberikan manfaat optimal bagi masyarakat dan lingkungan.

**Kata Kunci:** Pariwisata, Bukit Holbung, Pengembangan Wisata, Fasilitas Wisata, Dampak Sosial Ekonomi, Samosir



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

### PENDAHULUAN

Pariwisata pada dasarnya merupakan kegiatan perjalanan yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang ke suatu tempat di luar lingkungan tempat tinggalnya dengan tujuan rekreasi, belajar, mencari pengalaman baru, atau menikmati daya tarik tertentu. Kegiatan ini bersifat sementara dan tidak dimaksudkan untuk menetap ataupun bekerja di lokasi yang dikunjungi. Pandangan ini menunjukkan bahwa pariwisata lahir dari kebutuhan manusia untuk

memperoleh hiburan, penyegaran, serta interaksi dengan lingkungan yang berbeda dari keseharian mereka. Menurut pendit (1994), pariwisata tidak lagi hanya dipahami sebagai aktivitas perjalanan, tetapi telah berkembang menjadi sebuah industri besar yang memiliki kemampuan untuk memberikan pendapatan, membuka lapangan kerja, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Transformasi pariwisata menjadi industri menunjukkan bahwa kegiatan ini memiliki nilai ekonomi yang tinggi dan mampu mendorong pertumbuhan berbagai sektor lain di dalam masyarakat. Industri pariwisata melibatkan banyak pihak, mulai dari pemerintah, pelaku usaha, masyarakat lokal, hingga wisatawan sebagai pengguna layanan.

Bukit holbung merupakan salah satu kawasan perbukitan di kabupaten samosir yang memiliki potensi alam yang menarik. Pada awalnya, kawasan ini hanya dimanfaatkan masyarakat sebagai lahan penggembalaan dan aktivitas pertanian tanpa adanya perhatian khusus sebagai objek wisata. Namun, sejak sekitar tahun 2016, kawasan ini mulai didatangi oleh pendaki dan pengunjung yang tertarik dengan pemandangan alamnya. Seiring berkembangnya media sosial, bukit holbung semakin dikenal luas dan mengalami peningkatan jumlah wisatawan dari berbagai daerah, bahkan dari mancanegara. Perkembangan kunjungan wisatawan tersebut membawa perubahan yang cukup signifikan. Kawasan yang sebelumnya tidak memiliki fasilitas kini mulai dilengkapi dengan sarana sederhana seperti area parkir, jalur pendakian, dan lokasi berkemah. Masyarakat setempat mulai terlibat dalam pengelolaan kawasan wisata dan merasakan adanya dampak sosial maupun ekonomi dari keberadaan wisatawan. Di sisi lain, perkembangan ini juga memunculkan tantangan baru terkait kebersihan lingkungan, pengelolaan fasilitas, dan pengaturan aktivitas wisata. Melihat adanya perubahan yang cukup besar pada kawasan tersebut, penelitian ini dilakukan untuk memahami bagaimana proses perkembangan pariwisata di bukit holbung berlangsung, bagaimana perubahan yang terjadi sebelum dan setelah menjadi destinasi wisata, serta apa saja dampak yang dirasakan masyarakat dan lingkungan. Kajian ini penting untuk memberikan gambaran mengenai arah pengembangan pariwisata daerah dan urgensi pengelolaan yang lebih terencana dan berkelanjutan.

Pengembangan pariwisata adalah suatu upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas, daya tarik, dan pengelolaan suatu kawasan wisata agar mampu memberikan manfaat yang lebih besar bagi masyarakat, wisatawan, dan daerah. Pengembangan ini tidak hanya berkaitan dengan peningkatan jumlah pengunjung, tetapi juga mencakup perbaikan fasilitas, pelayanan, aksesibilitas, dan pengelolaan lingkungan. Melalui proses pengembangan ini, sebuah destinasi wisata diharapkan menjadi lebih siap untuk dikunjungi dan mampu memenuhi kebutuhan wisatawan secara optimal baik dari segi kenyamanan, keamanan, maupun pengalaman wisata yang diperoleh. Pengembangan pariwisata pada dasarnya bertujuan untuk menjadikan objek wisata lebih siap, lebih menarik, dan lebih mampu memberikan pengalaman yang positif bagi wisatawan. Dalam prosesnya, pengembangan pariwisata melibatkan berbagai pihak, seperti pemerintah, masyarakat lokal, pelaku usaha, dan pengelola wisata. Kerja sama ini diperlukan agar setiap aspek pendukung wisata dapat berkembang secara seimbang. Pemerintah berperan dalam penyediaan kebijakan, regulasi, dan infrastruktur, sementara masyarakat lokal berperan sebagai pelaku layanan wisata sekaligus penjaga lingkungan dan budaya setempat.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk menggambarkan secara nyata perkembangan pariwisata di bukit holbung berdasarkan fakta lapangan dan informasi yang diperoleh dari masyarakat setempat. Pendekatan ini dipilih karena dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang perubahan sosial, ekonomi, dan

lingkungan yang timbul akibat meningkatnya aktivitas wisata di area tersebut. Fokus penelitian terletak pada bukit holbung, yang terletak di desa hariara pohan, kabupaten samosir, sebagai salah satu destinasi wisata alam dengan daya tarik pemandangan yang menakjubkan. Pengumpulan data dilakukan melalui dua metode: studi literatur dan wawancara. Studi literatur bertujuan untuk mendapatkan teori dan konsep yang berhubungan dengan pariwisata, pengembangan destinasi, infrastruktur wisata, serta dampak yang ditimbulkan terhadap masyarakat dan lingkungan. Sementara itu, wawancara dilakukan secara langsung dengan masyarakat lokal yang mengetahui proses evolusi bukit holbung sebagai destinasi wisata. Informasi diambil dari narasumber yang terlibat dalam pengelolaan serta memahami perubahan yang terjadi di daerah tersebut. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan cara kualitatif melalui tahap, penyajian data dalam bentuk uraian yang deskriptif, dan penarikan kesimpulan yang menghubungkan teori dengan kenyataan di lapangan. Analisis ini bertujuan untuk menjelaskan hubungan antara peningkatan jumlah wisatawan dan adanya perubahan fasilitas, pola penggunaan ruang, serta dampaknya terhadap kehidupan masyarakat di sekitar bukit holbung. Dengan cara ini, metode penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang menyeluruh dan objektif tentang dinamika pengembangan pariwisata.

## **Hasil penelitian dan pembahasan**

Pariwisata merupakan kegiatan perjalanan yang bersifat sementara dan didukung oleh berbagai fasilitas serta sektor pendukung lainnya. Seiring perkembangannya, pariwisata telah menjadi industri yang mampu memberikan manfaat ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan bagi masyarakat dan daerah tujuan wisata. Oleh karena itu, pariwisata menjadi salah satu sektor penting dalam pembangunan suatu wilayah dan memiliki kontribusi besar terhadap kesejahteraan masyarakat. Pengembangan pariwisata dapat dipahami sebagai sebuah proses terencana yang bertujuan meningkatkan kualitas destinasi wisata melalui penyediaan fasilitas yang memadai, peningkatan layanan, pelibatan masyarakat, serta pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan, sehingga objek wisata mampu memberikan manfaat ekonomi, sosial, dan budaya secara berkesinambungan. Dengan demikian, pengembangan wisata bukan hanya membangun destinasi yang menarik, tetapi juga membentuk sistem pariwisata yang memberikan kesejahteraan bagi masyarakat sekaligus menjaga keberlanjutan lingkungan dan budaya setempat. Fasilitas wisata dapat dipahami sebagai unsur pendukung utama yang memastikan kegiatan wisata berjalan aman, nyaman, dan teratur. Fasilitas yang baik akan membantu menciptakan pengalaman wisata yang menyenangkan dan mendukung perkembangan destinasi wisata itu sendiri. Dengan demikian, fasilitas wisata tidak hanya memberikan manfaat jangka pendek bagi wisatawan, tetapi juga berperan penting dalam pembangunan dan keberlanjutan destinasi wisata dalam jangka panjang. Dampak pariwisata menjadi tiga aspek utama, yaitu dampak sosialekonomi, sosial-budaya, dan lingkungan. Ketiga aspek ini biasanya muncul sebagai konsekuensi dari meningkatnya aktivitas wisata di suatu daerah (annisa lazuardina, 2025).

### **Awal pengembangan bukit holbung sebagai objek wisata**

Perkembangan bukit holbung sebagai objek wisata terjadi melalui proses bertahap. Sekitar tahun 2016, kawasan ini mulai dikunjungi oleh pendaki dan pecinta aktivitas berkemah. Pada masa tersebut, masyarakat sekitar belum memandang bukit holbung sebagai kawasan wisata dan tidak ada pengelolaan maupun fasilitas khusus yang disediakan. Pengunjung datang hanya untuk menikmati pemandangan dan melakukan aktivitas sederhana tanpa adanya sarana pendukung. Seiring meningkatnya kunjungan wisatawan dari berbagai daerah, bukit holbung mulai dikenal lebih luas. Penyebaran informasi melalui media sosial membuat kawasan ini

semakin ramai, bahkan hingga menarik wisatawan dari luar negeri. Fenomena ini menunjukkan bahwa awal perkembangan bukit holbung dipengaruhi oleh meningkatnya minat wisatawan, bukan oleh program resmi pemerintah. Hal ini sesuai dengan konsep pariwisata yang menyatakan bahwa suatu kawasan mulai berkembang menjadi destinasi wisata ketika terdapat aktivitas perjalanan dari luar daerah untuk tujuan rekreasi dan menikmati daya tarik tertentu.

### **Kondisi bukit holbung sebelum dan sesudah menjadi tempat wisata**

Sebelum ramai dikunjungi wisatawan, bukit holbung berfungsi sebagai lahan alami yang dimanfaatkan masyarakat untuk kegiatan pertanian dan pengembalaan ternak. Kawasan ini tidak memiliki fasilitas pendukung dan tidak diperlakukan sebagai ruang wisata. Pembakaran rumput dilakukan semata-mata untuk tujuan pertanian dan pembaruan pakan ternak. Setelah bukit holbung berkembang menjadi destinasi wisata, fungsi kawasan mulai bergeser. Pembakaran rumput tetap dilakukan, tetapi kini juga mempertimbangkan tampilan visual kawasan agar terlihat lebih menarik bagi wisatawan. Perubahan ini menunjukkan bahwa kebutuhan wisatawan mulai mempengaruhi cara masyarakat mengelola lingkungan. Kawasan yang sebelumnya hanya memiliki nilai bagi masyarakat lokal kini memiliki nilai ekonomi dan menjadi ruang rekreasi yang menarik bagi banyak pengunjung. Transformasi ini sejalan dengan teori pengembangan wisata yang menyebutkan bahwa pariwisata dapat mengubah fungsi ruang dan aktivitas masyarakat ketika suatu kawasan memiliki daya tarik wisata.

### **Perkembangan fasilitas wisata di bukit holbung**

Fasilitas wisata di bukit holbung berkembang seiring meningkatnya kunjungan wisatawan. Pada tahap awal, hanya tersedia lahan parkir sederhana. Namun, ketika jumlah wisatawan semakin meningkat, lahan parkir tersebut diperluas untuk menampung lebih banyak kendaraan. Kehadiran wisatawan dari berbagai negara seperti malaysia, amerika, kanada, rusia, dan prancis memperkuat dorongan untuk memperbaiki fasilitas yang ada. Dalam dua tahun terakhir, fasilitas tenda mulai disediakan karena tingginya minat wisatawan untuk berkemah. Jalur pendakian menuju puncak bukit juga mulai ditata agar lebih aman dan mudah dilalui. Perkembangan ini menunjukkan adanya upaya pengelolaan yang lebih serius terhadap kawasan wisata. Kondisi ini sejalan dengan konsep fasilitas wisata yang menyatakan bahwa fasilitas merupakan komponen penting dalam menunjang kenyamanan pengunjung dan menentukan kualitas pengalaman wisata.

### **Aturan dan ketentuan bagi pengunjung**

Perkembangan wisata diikuti oleh penerapan aturan sederhana bagi pengunjung, seperti kewajiban membawa kembali sampah dan menjaga sikap sopan selama berada di kawasan wisata. Aturan tersebut disampaikan secara langsung oleh pengelola di pos masuk tanpa adanya bentuk tertulis. Meskipun sederhana, aturan ini menunjukkan adanya kesadaran untuk menjaga kebersihan dan ketertiban kawasan wisata. Hal ini menjadi bagian penting dari pengelolaan wisata yang berkelanjutan, karena dapat mengurangi potensi kerusakan lingkungan akibat aktivitas wisatawan.

### **Dampak perkembangan wisata terhadap lingkungan dan masyarakat**

Perkembangan bukit holbung sebagai objek wisata membawa perubahan dalam kehidupan sosial masyarakat. Munculnya keramaian dan interaksi dengan wisatawan menghadirkan suasana baru bagi masyarakat setempat. Sesekali muncul perbedaan pendapat atau ketegangan kecil, namun tetap berada dalam batas yang dapat dikendalikan. Perubahan ini menunjukkan bahwa aktivitas wisata turut mempengaruhi pola interaksi sosial di masyarakat.

Dari sisi lingkungan, aktivitas wisata menimbulkan beberapa tantangan. Angin kencang terkadang menyulitkan pendirian tenda, sementara fasilitas seperti toilet dinilai kurang memadai karena jaraknya jauh dari area tenda. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengelolaan fasilitas masih perlu ditingkatkan agar aktivitas wisata dapat berlangsung dengan aman dan nyaman. Tanpa penataan yang baik, perkembangan wisata berpotensi menimbulkan masalah lingkungan dalam jangka panjang.

### **Harapan terhadap pengembangan wisata di masa mendatang**

Masyarakat berharap agar pengelolaan bukit holbung dapat terus dikembangkan secara kreatif sehingga pengunjung tidak mudah merasa bosan. Peningkatan fasilitas, terutama toilet, dianggap sebagai kebutuhan yang mendesak. Selain itu, masyarakat menginginkan pengelolaan yang lebih terarah agar kawasan wisata ini dapat berkembang secara berkelanjutan dan memberikan manfaat bagi masyarakat setempat.

### **Keterkaitan analisis dengan hipotesis**

Hasil analisis menunjukkan bahwa perkembangan pariwisata di bukit holbung dipengaruhi oleh peningkatan jumlah pengunjung yang kemudian mendorong penambahan fasilitas wisata. Perkembangan ini membawa manfaat bagi masyarakat, terutama dari segi ekonomi, namun juga menimbulkan tantangan sosial dan lingkungan yang memerlukan pengelolaan lebih lanjut. Dengan demikian, analisis ini mendukung hipotesis bahwa perkembangan pariwisata memberikan dampak nyata bagi kawasan bukit holbung dan masyarakat di sekitarnya.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa perkembangan pariwisata di Bukit Holbung berlangsung secara bertahap dan dipicu oleh meningkatnya kunjungan wisatawan sejak tahun 2016. Pada awalnya, Bukit Holbung tidak memiliki fungsi wisata dan tidak dilengkapi fasilitas pendukung. Namun, seiring semakin banyaknya pengunjung, awasan ini mulai dikenal sebagai destinasi wisata dan mengalami perubahan dalam fungsi ruang, fasilitas, dan pola aktivitas masyarakat. Perkembangan fasilitas seperti area awasa, jalur pendakian, dan tempat untuk berkemah menunjukkan adanya upaya pengelolaan yang lebih serius terhadap awasan tersebut. Perubahan ini memberi dampak sosial dan ekonomi bagi masyarakat setempat, terutama melalui meningkatnya interaksi dengan wisatawan dan munculnya peluang usaha. Namun, perkembangan wisata juga menimbulkan tantangan baru, seperti keterbatasan fasilitas sanitasi dan potensi gangguan lingkungan, sehingga pengelolaan yang lebih terarah masih sangat diperlukan. Secara keseluruhan, perkembangan pariwisata di Bukit Holbung membawa perubahan positif sekaligus risiko yang harus diperhatikan agar kegiatan wisata dapat berlangsung secara nyaman, aman, dan berkelanjutan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdul Latip Rosyidin, D. R. (2024). Dampak Pariwisata Terhadap Kondisi Perubahan Sosial Masyarakat Suranadi. *WISSEN : Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 272-280.
- Annisa Lazuardina, S. A. (2025). Dampak Pariwisata Terhadap Kehidupan Masyarakat Lokal Di Kawasan Wisata (Desa Ciburial Kabupaten Bandung). *Warta Parawisata*, 42-47.
- Apner Abdon Elake, S. R. (2024). Fasilitas Wisata Dan Pengaruhnya Terhadap Minat Berkunjung Kembalike Pantai Hunimua, Kabupaten Maluku Tengah. *Jurnal Administrasi Terapan*, 264-272.

- 
- Apriliani Laming, D. S. (2023). Strategi Pengembangan Pariwisata Dalam Meningkatkan Pendapatan Ekonomi Di Kabupaten Kepulauan Sangihe (Studi: Pantai Ria Kolongan Beha). *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 85-06.
- Fasih Syahari, K. T. (2023). Konsep Pariwisata Berbasis Masyarakat Pada Komponen Desa. *Cakra Wisata*, 50-69.
- S.Pendit, N. (1994). Ilmu Parawisata Sebuah Pengantar Perdana. Jakarta: Pt Pradnya Paramita.